

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal kerap dimanfaatkan sebagai cerminan maupun indikator kondisi ekonomi. karena menyalurkan dana dari investor ke kegiatan produktif untuk perputaran ekonomi dan mendanai para perusahaan. Di Indonesia, perbankan memegang peranan sentral sebagai perantara keuangan yang mengelola likuiditas, menyalurkan kredit, dan menyerap guncangan makro Rahmatullah, D. & Kartini. (2025). Otoritas Jasa Keuangan menegaskan bahwa ketahanan perbankan menopang pertumbuhan ekonomi nasional OJK (2025). Sementara itu, regulasi kegiatan pasar modal tercermin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang mengatur perdagangan umum dan perdagangan efek.

Dalam dunia keuangan, pasar modal menjalankan dua peran utama yang saling berkaitan yakni dapat berfungsi di sektor ekonomi dan fungsi di bidang keuangan Miranti, D. (2024). Kedua utilitas di atas memiliki peran cukup penting dalam menjaga perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertama peran ekonomi peran ini bisa dibilang sebagai kontribusi langsung pasar modal di dalam ranah perekonomian. Secara garis besar, pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara berbagai pihak yang punya kelebihan dana (*investor*) dan antara pihak yang membutuhkan dana (perusahaan atau *emiten*) Inayah, N. P., Affan, M. H., Setiawan, C. O., & Christian, M. (2024). Dengan demikian dana yang sebelumnya tidak produktif berada di pihak masyarakat dapat dialokasikan

ke kegiatan produktif lainnya misalnya ekspansi usaha, pembangunan infrastruktur, atau peningkatan kemampuan produksi. tindakan ini berperan dalam ekonomi karena dana yang berputar memberikan peluang bagi tenaga kerja, meningkatkan produksi, sehingga pada akhirnya menambah penghasilan negara melalui pajak.

Sementara itu sudut pandang perusahaan keberadaan pasar modal membuat perusahaan tidak hanya mengandalkan terhadap pinjaman bank, perusahaan dapat memperoleh modal jangka panjang melalui penerbitan saham atau obligasi. sedangkan jika dilihat dari sisi masyarakat pasar modal dapat memberikan kesempatan ikut serta memiliki bagian dari perusahaan dan mendapatkan keuntungan berupa *dividen* atau *capital gain*. Fungsi kedua berperan sebagai keuangan, fungsi tersebut lebih bertitik fokus pada peranan pasar modal sebagai instrumen sarana investasi bagi masyarakat dan sumber pendanaan bagi dunia usaha. sementara itu bagi investor, pasar modal membuka berbagai alternatif instrumen keuangan, meliputi saham, obligasi, reksadana, hingga surat berharga negara.

Dengan menggunakan instrumen di atas, masyarakat bisa menyalurkan uangnya untuk mendapatkan keuntungan sejalan dengan tingkat risiko yang mereka tanggung. Sedangkan bagi perusahaan, pasar modal menjadi alternatif untuk memperoleh modal sehingga tidak perlu membayar bunga selayaknya ketika melakukan pinjaman bank Miranti, D. (2024). Bersamaan dengan munculnya peranan dalam sektor keuangan pasar modal memunculkan mekanisme pendanaan yang lebih sehat dan terbuka. Dari modal yang terhimpun

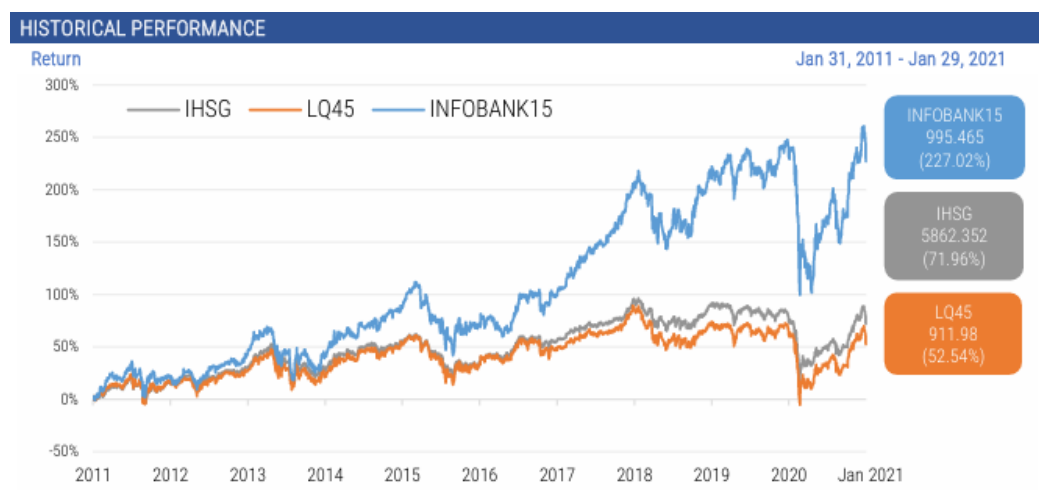
dari para investor dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang akhirnya bisa meningkatkan valuasi atau nilai perusahaan. Namun investor juga memperoleh peluang untuk mendapatkan keuntungan dari bertumbuhnya kinerja emiten yang terkait.

Dalam ranah pasar terdapat teori pasar efisien yaitu harga saham mudah terpengaruh dengan adanya informasi baru (Sari et al., 2024; Fama, 1970). Dalam bukunya Eugene Fama, *the efficient market hypothesis* di dalam bukunya dapat disimpulkan bahwasanya harga suatu saham atau barang investasi adalah cerminan dengan kondisi dan berita yang ada dan beredar konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia merefleksikan berbagai informasi yang beredar, sehingga peluang untuk memperoleh keuntungan abnormal menjadi terbatas (Sari et al., 2024; Fama, 1970). Sehingga seharusnya perubahan indikator makro ekonomi seperti perubahan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI diperkirakan memberikan dampak langsung terhadap harga saham, terutama di sektor perbankan yang sangat cukup bergantung dengan kondisi ekonomi, dan apabila mekanisme pasar *efficient* itu benar adanya maka harga suatu saham itu akan tercermin dan mengikuti berita yang ada saat itu.

Dalam perekonomian di Indonesia, sektor perbankan memiliki peran yang cukup memiliki pengaruh. Sebagian besar aktivitas keuangan masyarakat dan lingkungan bisnis masih bertumpu pada layanan perbankan, meliputi dari penyaluran kredit, penghimpunan dana, hingga pengelolaan transaksi. Karena besarnya pengaruh tersebut, setiap perubahan kebijakan moneter misalnya

penyesuaian suku bunga acuan, atau intervensi nilai tukar akan secara cepat berdampak ke industri perbankan dan kemudian memberikan efek domino ke sektor lain Mujasmara et al., (2024).

Laporan *Financial Sector Assessment Program (FSAP)* yang diterbitkan oleh *International Monetary Fund (IMF)* juga menyatakan hal yang serupa. Dalam laporan dijelaskan bahwa perbankan masih mendominasi sekitar tujuh puluh delapan persen dari total keseluruhan sistem keuangan nasional (IMF, 2024). Hal ini berarti bahwa kestabilan maupun guncangan di sektor ini akan mempengaruhi langsung terhadap stabilitas keuangan Indonesia dalam cakupan luas. Dengan begitu, bank bukan hanya sekedar berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan pembiayaan, namun juga dapat berfungsi sebagai fondasi utama perekonomian yang ada di Indonesia. Berikut ini adalah pergerakan retrun dari indeks harga saham perbankan di bandingkan dengan indeks IHSG dan LQ45 pada tahun 2011

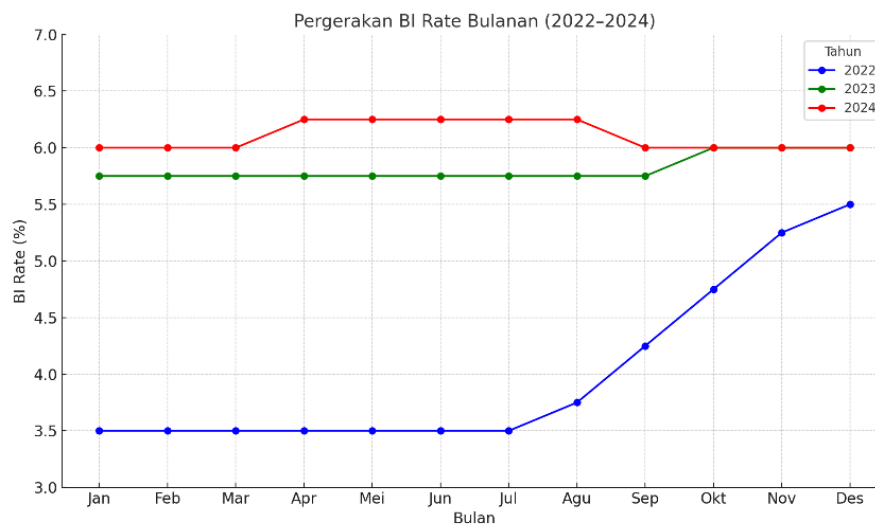


hingga 2021 yang di terbitkan oleh idx:

Gambar 1.1 Perbandingan Indeks Saham
Sumber : idx.co.id

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwasanya pergerakan *retrun* indeks saham ke tiga tersebut mengalami korelasi namun di lain sisi indek harga saham perbankan mengalami fluktuasi lebih tinggi di banding dua indeks lainnya, dan juga menawarkan *retrun* yang lebih tinggi dibanding dengan indeks yang lainnya.

Menurut (Safira & Artini, 2024) Kebijakan moneter merupakan salah satu dari penyebab utama yang mempengaruhi kondisi pasar saham di sektor perbankan. Dalam praktik yang ada di Indonesia, keputusan penyesuaian suku bunga acuan, sering dihubungkan dengan menurunkan inflasi yang ada dan menjaga kesetabilan rupiah contohnya saat BI menahan suku bunga untuk memastikan inflasi kembali ke sasaran yang sehat dan kesetabilan nilai kurs rupiah dengan mata uang asing seperti USD. Kebijakan seperti ini dapat berimplikasi ke *cost of fund* dari institusi bank, perubahan suku bunga

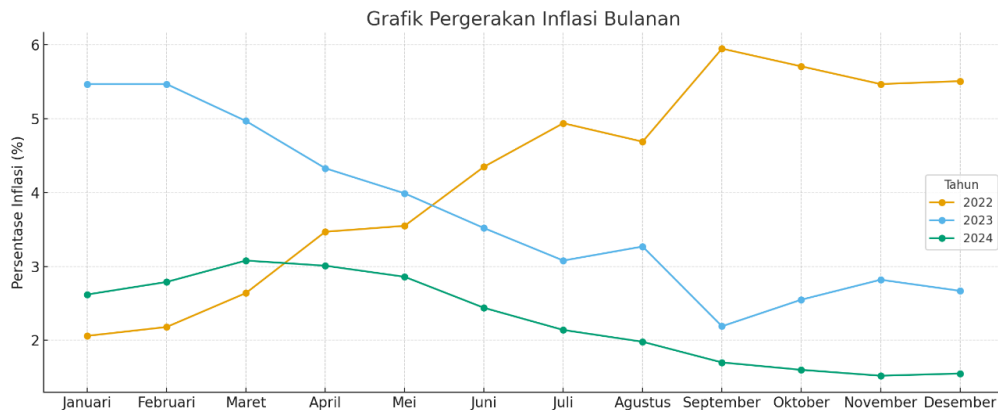


simpanan/kredit, dan pada akhirnya valuasi atau keuntungan suatu saham bank dapat naik.

Gambar 1.2 Pergerakan BI Rate 3
Sumber: Bank Indonesia (BI)

Penelitian Nugrahaeni & Nugraeni (2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan dengan profitabilitas bank. Jika inflasi di suatu negara atau daerah meningkat, harga barang dan jasa juga ikut mengalami kenaikan yang berakibat biaya operasional bank juga ikut bertambah dimulai dari beban administrasi, pemeliharaan aset, hingga biaya untuk keperluan tenaga kerja. Keadaan yang terjadi ini dapat mengurangi efisiensi dari perusahaan tersebut. Selain itu, perubahan inflasi juga berdampak pada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Daya beli masyarakat yang menurun yang disebabkan kenaikan harga membuat sebagian debitur atau peminjam kesulitan melakukan pembayaran cicilan pinjaman dan bunga tepat waktu.

Apabila hal ini terjadi secara masif, risiko kredit bermasalah (*non-performing loan*) maka akan meningkat secara massif pula. Jika dilihat dari sisi psikologis pasar, tingkat inflasi yang tinggi ikut berkontribusi dalam pembentukan persepsi risiko. Investor dan juga pihak bank menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit karena khawatir dengan volatilitas ekonomi. Sehingga menimbulkan konsekuensi berupa proses pemberian pinjaman cenderung mengalami perlambatan, dan berefek pada menurunnya aktivitas pembiayaan perbankan Vansteenberghe, E. (2025).

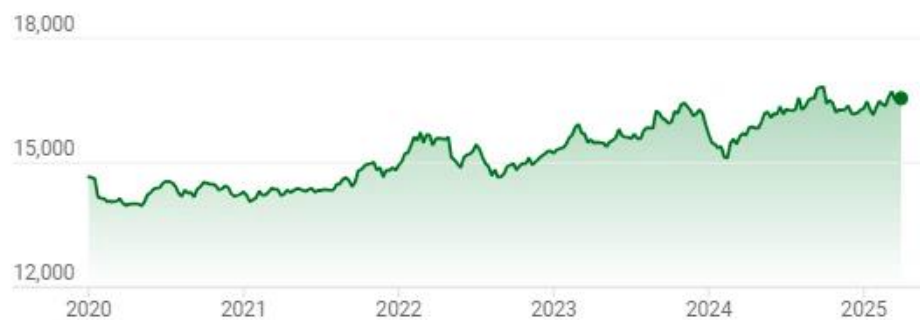


Gambar 1.3 Grafik Pergerakan Inflasi

Sumber Bank Indonesia (BI)

Penelitian Iskandar (2023) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR) memberikan dampak negatif terhadap imbal hasil (*return*) saham yang dihasilkan oleh sektor perbankan. Kondisi tersebut terlihat ketika rupiah mengalami pelemahan, di mana *retrun* saham perbankan cenderung menurun. Fenomena ini terjadi karena pelemahan nilai tukar domestik menyebabkan biaya pendanaan dalam valuta asing (*valas*) meningkat secara otomatis. Dinamika makroekonomi ini timbul kerana bank atau perusahaan yang menyimpan hutang atau kewajiban dalam bentuk dolar perlu mengalokasikan pengeluaran yang lebih besar untuk melakukan aktivitas belanja dollar yang lebih mahal yang berujung naiknya biaya operasional. Sehingga dapat berujung ke biaya selisih kurs naik dan laba perusahaan dapat tertekan yang biasanya di laporan keuangan perusahaan terletak di laporan laba rugi di bagian pendapatan atau beban lain lain.

Di sisi lain fluktuasi kurs juga memengaruhi arus dana dari investor asing. Jika rupiah melemah, investor yang berada di luar negeri dan berinvestasi dalam bentuk dolar biasanya akan menarik modalnya keluar yang disebabkan nilai investasinya menurun dalam mata uang dolar. Namun ketika rupiah menguat,



kepercayaan investor akan mengalami peningkatan Wardani, N. K. (2024).

Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Kurs Dollar Amerika

Sumber: Refinitiv

Azizah dan Harahap (2023) dalam kajiannya menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar mata uang, dan BI Rate memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua penelitian tersebut menegaskan signifikansi dari faktor-faktor makroekonomi tersebut

dalam menentukan penilaian pasar saham nasional. Lebih spesifik, Aisah (2021) memfokuskan penelitiannya pada sektor perbankan dan menemukan bukti bahwa ketiga variabel makro tersebut memberikan dampak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham perbankan. Hasil serupa juga disampaikan oleh Afiyati (2019) yang menyatakan bahwa BI Rate, nilai tukar, dan inflasi secara simultan dapat memengaruhi nilai saham di sektor perbankan. Berdasarkan dari berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya ketiga variabel makroekonomi tersebut merupakan faktor determinan yang memiliki

pengaruh cukup kuat dalam menjelaskan dinamika harga saham perbankan pada pasar modal Indonesia.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada pasar saham Indonesia, sebagian besar masih mengkaji pada periode sebelum atau selama pandemi Covid-19, dengan cara pendekatan yang bersifat umum terhadap variabel-variabel makroekonomi. jika dilihat kondisi ekonomi global setelah pandemi memiliki karakteristik yang berbeda dan jauh lebih kompleks. Periode 2022 hingga 2024 merupakan tahap yang cukup krusial karena pada masa ini perekonomian di Indonesia sedang berada dalam tahap normalisasi pasca pandemi, aktivitas bisnis mulai pulih, kebijakan fiskal dan moneter mulai rengangkan dan disesuaikan kembali, serta perdagangan global sedang mengalami masa pemulihan pula.

Selain faktor pemulihan, periode ini juga dilakukan kebijakan berupa pengetatan kebijakan moneter secara global akibat kenaikan inflasi di berbagai negara, *the federal reserve* (as) menaikkan suku bunga acuan setelah pasca pandemi akibat tekanan inflasi yang tinggi Clarida, R. H. (2023) Kondisi tersebut turut membuat Bank Indonesia (BI) juga menaikkan suku bunga acuan sehingga guna agar menstabilkan mata uang rupiah mempengaruhi pergerakan suku bunga domestik dan aliran modal asing ke Indonesia.

Dikarenakan adanya hal itu, kajian ini mengkaji tiga variabel makroekonomi utama, yakni inflasi, kurs mata uang, dan suku bunga Bank Indonesia, serta dampaknya terhadap indeks harga saham sektor perbankan selama periode 2020–2024. Melihat sejumlah fenomena tersebut, penulis tertarik

untuk melakukan kajian sebuah studi berjudul : **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh parsial dari inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
2. Apakah secara parsial nilai tukar memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
3. Apakah secara parsial BI *Rate* memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
4. Apakah secara simultan inflasi, nilai tukar, dan BI *Rate* memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Bertujuan menganalisis dampak inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.
2. Bertujuan menganalisis dampak nilai tukar (USD/IDR) terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.

3. Bertujuan menganalisis dampak suku bunga *BI Rate* terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi para pelaku pasar, temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan wawasan tambahan yang membantu mereka bagi investor dalam menentukan strategi investasi pada saham-saham perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan memperhatikan fluktuasi inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate*.
2. Bagi perusahaan emiten atau bank yang terdaftar di bursa, hasil kajian ini dapat menjadi masukan berharga dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di dalam perusahaan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan operasional dari perusahaan, penentuan tingkat suku bunga, serta strategi komunikasi terhadap para investor pada saat kondisi makroekonomi mengalami fluktuasi atau gejolak.
3. Bagi mahasiswa dan akademisi yang hendak melakukan penelitian serupa, karya ilmiah ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memperdalam pengetahuan dan pemahaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi

sebagai sebagai salah satu referensi atau landasan untuk pelaksanaan penelitian berikutnya yang mengkaji hubungan antara variabel-variabel makroekonomi dengan indeks harga saham di sektor perbankan.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Guna menjaga fokus serta menghasilkan temuan penelitian yang lebih presisi dan akurat, penelitian ini menetapkan beberapa batasan ruang lingkup. Berikut adalah batasan-batasan yang diterapkan dalam kajian ini:

1. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data inflasi bulanan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik periode 2020-2024.
2. Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kurs tengah yang diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia tahun 2020-2024 yang kemudian di olah untuk mencari kurs tengah.
3. Data yang digunakan yang ada dalam penelitian ini adalah data suku bunga setiap bulan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia tahun 2020-2024.
4. Indeks harga saham perbankan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah indeks infobank15 yang datanya diambil melalui *platform* penyedia data pasar keuangan [Investing.Com](https://www.investing.com) setiap awal bulan tahun 2020-2024.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari kajian yang telah dilakukan oleh Hamsah Saputra pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan *Real Estate* dan Properti

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Namun ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian terdahulu yang berfokus pada sektor *real estate* dan properti, dan penelitian ini berfokus pada sektor perbankan.
2. Penelitian yang di lakukan sebelumnya sampel penelitian di ambil pada periode 2018-2020 sedangkan sampel penelitian yang ada di dalam penelitian ini diambil pada periode 2020-2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi penelitian ini, penulis menyajikan penguraian dalam bentuk bab-bab sebagai berikut ini:

BABI : PENDAHULUAN

Bab pertama ini menyajikan uraian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kebaruan penelitian, dan sistematika penulisan.

BABII : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi fondasi penelitian, kajian terdahulu yang relevan sebagai acuan penulis, kerangka berpikir yang digunakan, serta hipotesis yang diajukan.

BABIII : METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam mengenai metodologi penelitian yang mencakup objek kajian, desain penelitian yang dipilih, penentuan populasi dan teknik sampling, klasifikasi jenis dan sumber

data, prosedur pengumpulan data, metode analisis yang digunakan, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

BABIV : HASIL PEMBAHASAN

Bab keempat menyajikan temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi umum data yang dikumpulkan, hasil pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, serta pembahasan mengenai implikasi dari hasil penelitian tersebut.

BABV : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dihasilkan dari temuan penelitian yang telah dikaji, beserta rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi kajian serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian, disusun berdasarkan format APA 7 agar sumber kutipan dapat ditelusuri dengan jelas.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi dokumentasi foto kegiatan penelitian, serta seluruh hasil uji dan tabel uji SPP dan tabulasi data sebagai bukti pendukung analisis penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*signals Teory*)

Teori sinyal atau yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *signaling theory* merupakan sebuah kerangka *konseptual* yang pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini menguraikan bahwa terdapat suatu pihak yang melakukan pengiriman sinyal atau pemilik informasi biasanya berasal dari pihak manajemen perusahaan, yang kemudian menyampaikan suatu isyarat atau sinyal yang biasanya dalam bentuk informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan pada saat itu seperti dalam keadaan sedang untung atau dalam keadaan merugi. Informasi yang didapatkan akan dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang berfungsi untuk membantu pihak penerima informasi yang biasanya berupa investor, yang melakukan penilaian guna untuk keperluan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasinya.

Konsep *signaling theory* memberikan pemahaman mengenai mekanisme penyampaian informasi oleh pimpinan perusahaan kepada para investor terkait prospek pengembangan usaha di periode mendatang. Informasi yang disampaikan tersebut dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh para pemangku kepentingan eksternal dalam menentukan pilihan investasi. Hal ini mengingat bahwa pihak internal perusahaan pada umumnya memiliki akses terhadap data dan akses informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor (Agus & Eki Herfi Sutanto, 2024). Dari hasil pengamatan tersebut dapat

memengaruhi bagaimana cara calon investor merespons suatu kondisi perusahaan seperti melakukan kegiatan penjualan atau pembelian. Sehingga dapat diartikan jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dapat memengaruhi keputusan investasi para investor.

Pada umumnya, informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik dapat berfungsi sebagai tolak ukur yang sangat penting bagi investor dan pelaku pasar dalam merumuskan strategi investasi mereka. Informasi yang disampaikan tersebut dapat diterima investor sebagai sebuah pertanda positif (*good news*) maupun negatif (*bad news*), bergantung pada performa dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang..Penelitian oleh Puspitae et al. (2025) menunjukkan bahwa *financial signals* seperti *profitabilitas*, harga saham, dan kebijakan dividen dapat mempengaruhi keputusan investasi investor dalam pasar modal Indonesia, karena memberikan penjelasan mengenai performa perusahaan yang mencakup kinerja *historis*, kondisi saat ini, serta proyeksi masa depan. Jika suatu informasi dapat dinilai positif, maka investor biasanya akan cenderung memberikan respons yang cukup optimis, yang pada akhirnya akan mengakibatkan naiknya permintaan dari suatu saham dan juga akan diikuti dengan naiknya harga dari saham tersebut. Namun apabila informasi dari berita itu dapat dianggap negatif, Secara umum, situasi semacam ini biasanya mengakibatkan berkurangnya minat investor dalam mengalokasikan dananya ke perusahaan yang bersangkutan, yang pada akhirnya dapat memberikan tekanan jual dan menurunkan nilai dari suatu perusahaan.

Adapun tindakan seperti penerbitan utang dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang memberikan sinyal bahwasanya perusahaan percaya diri dengan keadaan dan pasar yang akan datang, dengan begitu investor akan menangkap peningkatan utang sebagai indikasi kepercayaan internal terhadap pertumbuhan yang akan datang. Dalam perspektif ini, Tingkat pertumbuhan peluang yang tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk mengadopsi tingkat *leverage* yang lebih tinggi dalam keputusan pembiayaannya dan akan memberikan sinyal positif kepada para pelaku pasar modal (Setiawan, 2022). Manajer dengan kemampuan yang sedang biasanya cenderung untuk tidak melakukan penggunaan utang dalam jumlah yang besar dikarenakan risiko gagal bayar yang tinggi dikarenakan masih kurangnya pengalaman, sedangkan manajer yang memiliki pengetahuan dan manajemen yang relatif tinggi biasanya akan cenderung dapat memanfaatkan utang dalam porsi yang cukup besar, sebagai tanda sinyal kepercayaan diri yang tinggi perusahaan terhadap prospek yang diproyeksikan akan terwujud di waktu yang akan datang. Dengan begitu keputusan pendanaan dari sebuah perusahaan dapat berperan sebagai tanda bahwasanya memberikan sinyal konsisten (*credible signal*) dan akan berguna bagi pihak yang ada di eksternal dari sebuah perusahaan.

Selain dari itu teori sinyal juga dapat digunakan sebagai indikator apakah terdapat risiko bisnis atau sebagai peluang investasi. Risiko bisnis yang cenderung tinggi biasanya dianggap sebagai sinyal negatif oleh para investor karena biasanya menunjukkan secara tidak langsung ketidakstabilan dan ketidakpastian dari sebuah perusahaan yang berujung akan berefek kependapatan dari usaha tersebut

Apriyanti, M. D., Yatimin, & Widuhung, S. D. (2025). Dan apabila sebuah peluang investasi dikategorikan tinggi dapat diartikan sebagai sebagai sinyal positif dari perusahaan yang menggambarkan potensi dan peningkatan dari nilai suatu perusahaan. *Investment opportunity set* yang cenderung cukup tinggi menunjukkan bahwa suatu usaha cenderung memperoleh harapan tumbuh yang positif.

2.1.2 Jenis-jenis Pasar Modal

Berdasarkan situs resmi yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (2023). Pasar modal Indonesia memiliki dua bagian dengan fungsi yang berbeda, yaitu pasar Perdana untuk emisi efek baru dan pasar sekunder untuk perdagangan efek yang sudah beredar.

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana yaitu adalah ketika sebuah perusahaan melakukan penawaran pembelian pertama yaitu berupa porsi sebagian dari kepemilikan sahamnya untuk yang pertama kalinya, atau yang biasanya disebut sebagai *initial public offering*. Sebelum meluncurkan penawaran saham di pasar modal tahap awal, perusahaan emiten atau issuer umumnya akan mempublikasikan informasi komprehensif mengenai kondisi perusahaannya yang mencakup berbagai proyeksi bisnis Tandelilin, E. (2023). Proyeksi yang dibuat oleh perusahaan berfungsi sebagai media penyampaian informasi terkait kondisi bisnis kepada para investor *potensial*, termasuk proyeksi kondisi keuangan di masa mendatang. Informasi tersebut memungkinkan investor untuk memahami *prospek* perkembangan

perusahaan, salah satunya melalui perkiraan proyeksi laba untuk periode mendatang.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Setelah proses penjualan saham oleh sekuritas kepada investor di pasar *primer* selesai dilakukan, selanjutnya saham-saham dari perusahaan emiten tersebut dapat ditransaksikan oleh para investor yang berpartisipasi dalam pasar sekunder. Keberadaan pasar sekunder memberikan peluang bagi investor untuk menjalankan aktivitas perdagangan saham dengan tujuan memperoleh keuntungan maupun menanggung risiko kerugian yang berasal dari transaksi jual beli antar investor, berbeda dengan mekanisme di pasar primer yang transaksinya dilakukan langsung antara investor dan perusahaan. Instrumen yang umumnya diperdagangkan di pasar sekunder mencakup berbagai produk keuangan seperti saham *preferen*, obligasi, *waran*, serta instrumen *derivatif* termasuk *futures*. Namun demikian, di dalam pasar modal Indonesia Pasar modal menyediakan berbagai instrumen investasi, di mana instrumen yang paling aktif diperdagangkan mencakup saham biasa, saham *preferen*, obligasi, saham warrant, dan reksadana. Transaksi di pasar sekunder dapat berlangsung melalui dua mekanisme utama, dengan menggunakan mekanisme pasar lelang (*auction market*) atau langsung negosiasi antara kedua belah pihak (*negotiated market*) sebagaimana dijelaskan oleh UIN Jakarta (2025).

a. Pasar Lelang (*Auction Market*)

Pasar lelang merupakan salah satu bentuk mekanisme yang diterapkan dalam sistem perdagangan saham ataupun instrumen keuangan lainnya di pasar

sekunder yang menggunakan proses penawaran dalam menentukan harga. Dalam mekanisme ini, seluruh transaksi antara pembeli dan penjual dilaksanakan dengan memanfaatkan jasa perantara berupa broker atau sekuritas yang bertindak sebagai perwakilan dari masing-masing pihak. Dengan demikian, investor tidak melakukan transaksi secara langsung satu sama lain, melainkan melalui bantuan perantara yang disediakan oleh broker yang terdaftar di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (2023).

b. Pasar Negoisasi (*Negotiated Market*)

Berbeda dengan mekanisme *auction market*, *negotiated market* beroperasi melalui jaringan *securities* atau *broker* yang mengembangkan *proprietary trading systems* di luar *exchange floor area*. Dalam sistem ini, aktivitas pembelian dan penjualan dilakukan secara langsung antar *investor* tanpa melalui proses lelang harga. Penentuan nilai transaksi tidak mengacu pada mekanisme *bid* dan *offer*, melainkan berdasarkan pada kesepakatan yang dicapai oleh kedua belah pihak yang bertransaksi. Setelah kesepakatan tercapai, pihak *sekuritas* wajib melaporkan transaksi tersebut kepada Bursa Efek Indonesia sebagai pencatatan resmi dengan pengawasan yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pasar negosiasi atau yang dalam literatur keuangan disebut *over the counter market* (OTC), sementara masyarakat lebih familiar dengan istilah bursa *parallel*. Perlu diketahui bahwa seluruh aktivitas transaksi di bursa paralel tidak berada di bawah pengawasan lembaga *regulator* seperti PT Bursa Efek Indonesia, melainkan berlangsung di luar ekosistem bursa resmi.

2.1.3 Saham

Meskipun memiliki potensi keuntungan yang sangat menjanjikan, saham masih diminati oleh para pelaku investasi. Saham, juga disebut sebagai *stock* dalam bahasa Inggris, adalah dokumen penting yang menunjukkan bahwasanya seseorang memiliki sebagian dari kepemilikan perusahaan atau *issuer*. Dalam arti lain, saham juga dapat didefinisikan sebagai partisipasi modal yang diberikan oleh individu atau organisasi tertentu terhadap sebuah perseroan terbatas. Selain itu, saham menunjukkan seberapa besar kepemilikan seseorang dalam perusahaan, baik itu dimiliki oleh individu atau oleh kelompok investor tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam publikasi tahun 2022, saham dapat dianggap sebagai representasi keterlibatan atau *equity holdings* baik individual maupun *institutional* dalam entitas perusahaan berbadan hukum.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021), pelaku pasar modal dapat dibedakan menjadi investor dan trader atau spekulator. Investor sendiri memiliki arti sebagai masyarakat atau kelompok yang membeli saham untuk memiliki sebagian dari perusahaan guna untuk mendapatkan imbal hasil berupa dividen maupun capital gain dan di beli untuk kemudian disimpan dalam jangka waktu yang panjang. Lain hal nya dengan spekulator, spekulator adalah masyarakat atau suatu kelompok yang membeli saham dengan harapan mendapatkan langsung keuntungan lalu menjual nya, jadi pada dasarnya perbedaannya terletak dalam jangka waktu penyimpanan dan jual belinya yaitu spekulator lebih ke arah dalam jangka waktu yang sebentar lalu menjual saham nya apabila sudah mendapatkan keuntungan atau suatu kondisi makro ekonomi sedang tidak baik.

2.1.4 Jenis Jenis Saham

1. Saham Prefernt (*preferrend stock*)

Preferrend stock merupakan kategori efek yang memberikan *preferential rights* kepada *holder* nya dalam hal *dividen* dan *liquidation preference*. Keuntungan yang diperoleh investor preferen tidak terbatas pada capital gain semata, tetapi juga mencakup pendapatan yang berasal dari pembagian dividen secara berkala. Selain itu, setiap investor yang memiliki saham preferen memiliki hak partisipasi voting dalam forum Rapat Umum Pemegang Saham yang umum (RUPS), dengan tujuan menentukan arah kebijakan perusahaan demi keberlangsungan usaha dan daya saing di tengah kompetisi pasar. Di sisi lain, pemegang saham biasa memiliki kekuatan voting yang besarnya ditentukan berdasarkan proporsi kepemilikan saham masing-masing, serta memiliki kebebasan untuk memindahtangankan kepemilikan efeknya kepada pihak lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku Tandelilin, E. (2022).

2. Saham Biasa (*common stock*)

Dalam pasar modal, saham biasa merupakan instrumen yang diterbitkan oleh perusahaan dan diperjual belikan dalam *share class* saham tertentu. Individu yang memiliki atau membeli saham tersebut tidak serta-merta menerima pembagian dividen, melainkan harus menunggu pengumuman keputusan resmi terkait distribusi laba dari perusahaan.

2.1.5 Harga Saham (Stock Price)

a. Pengertian harga saham

Dalam pasar modal, stock price merupakan nilai transaksi yang berlaku di pasar modal, di mana nilainya ditetapkan berdasarkan mekanisme pasar melalui interaksi antara penawaran dan permintaan (Ariani, 2019). Nilai pasar saham berakar pada kondisi fundamental perusahaan penerbitnya. Ketika fundamental dan nilai perusahaan tersebut kuat, para investor biasanya tertarik untuk membeli saham perusahaan atau emiten terkait. Mengingat bursa efek berfungsi sebagai cerminan kondisi ekonomi suatu negara, maka penting untuk melakukan pengukuran terhadap aktivitas transaksi yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Hasil pengukuran ini menjadi acuan dalam menilai kondisi ekonomi di sebuah negara atau wilayah. Di Indonesia, pengukuran tersebut dalam literatur disebut sebagai *Composite Stock Price Index* (CSPI) atau IHSG.

Menurut Damodaran (2020), penilaian saham dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *book value*, *market value*, dan *intrinsic value* sebagai parameter *valuasi*. *book value* merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pada saat awal penerbit saham (*emiten*). Sedangkan *market value* adalah nilai saham dipasar pada saat itu atau harga saat itu. Sedangkan *intrinsic value* adalah nilai atau harga dari suatu emiten atau perusahaan yang seharusnya secara teori.

b. Penilaian Harga Saham

Umumnya para investor ketika hendak melakukan pembelian suatu saham atau melakukan penjualan suatu saham melakukan analisis berdasarkan beberapa cara yaitu secara fundamental dan tehnikal guna mengetahui kondisi harga sedang *undervalued* atau *overvalued* Prasetyo, A., & Wibowo, S. (2020).

1. Fundamental

Analisis secara fundamental paling umum biasanya ada dengan berbagai cara yaitu melalui:

- a. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas (bersih *net profit*) dalam analisis keuangan, jika dibandingkan dengan modal atau *ekuitas*. *Return On Equity* didapatkan dengan cara melakukan perhitungan dengan cara perbandingan total ekuitas dibagi dengan *net profit* dan dibuat dalam satuan persentas Kasmir (2021).
- b. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan *financial ratio* yang membandingkan *net profit* dengan *net sales* untuk mengukur profit margin Kasmir (2021). Guna untuk mengetahui dari efesiensi usaha tersebut.
- c. *Earnings per share (EPS)* yaitu sebuah rasio keuangan yang berguna untuk mengetahui jika di hitung berapa total pendapatan dari setiap kepemilikan 1 lembar saham. dengan rumus *earnings* (pendapatan) dibandingkan dengan jumlah saham beredar Tingkat EPS yang lebih tinggi mencerminkan *return* per lembar saham yang lebih besar bagi investor Kasmir (2021).
- d. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki perbankan dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan kepada debitur.

2. Analisis Tehnikal

Lain halnya dengan analisis fundamental, analisis secara teknikal yaitu dengan cara mempelajari dinamika pergerakan harga beserta tingkat aktivitas perdagangan yang tercermin dalam volume transaksi saat itu lebih dominan

penjualan atau pembelian, pola historis pergerakan saham tersebut yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan proyeksi pergerakan harga saham. Analisis ini biasanya dilakukan dengan cara melihat dan di analisis pola pergerakan *chart (chart pattern)*.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), analisis teknikal apat dilakukan melalui *chart analysis* dan *technical indicators* meliputi *moving average*, *relative strength index (RSI)*, *bollinger bands*, *MACD*, dan *stochastic oscillator* sebagai parameter kapan dalam *determining entry* (masuk) dan *exit point* (keluar).

2.1.6 Indeks Harga Saham Infobank 15

Berdasarkan situs resmi (IDX 2025) Indeks saham infobank15 adalah sebuah indeks yang di dalam nya terdapat dari 15 saham perbankan pilihan yang tercatat dan diperdagangkan dalam listing Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini pertama kali diterbitkan oleh BEI yang kemudian bekerja sama dengan majalah Infobank sejak pada tahun November 2012 Tujuan dari adanya indeks Infobank15 ini adalah untuk mengukur kinerja harga saham-saham sektor perbankan yang memiliki kualitas fundamental yang solid, tingkat likuiditas perdagangan yang tinggi, serta kapitalisasi pasar yang besar. Menurut idx, Indeks ini juga dapat difungsikan dan dijadikan sebagai acuan investasi dan dapat digunakan sebagai *benchmark* dari performa *portofolio*.

Adapun beberapa kriteria dalam pemilihan saham perbankan untuk dapat masuk ke indeks infobank15 menurut IDX diantaranya yaitu:

- a. Perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode minimal 6 bulan.

- b. *Memiliki good corporate governance* yang cukup baik dan ditinjau oleh majalah infobank 15
- c. *Memiliki likuiditas yang tinggi*

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan perusahaan perbankan yang masuk kedalam indeks tersebut memiliki bobot yang berbeda, adapun data dari harga indeks saham diambil dari [investing.com](https://www.investing.com) berupa data historis yang diambil setiap awal bulannya.

2.1.7 Inflasi

Dalam ekonomi, inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat karena terdepresiasinya nilai uang. Berdasarkan Bank Indonesia (2023), inflasi yaitu berupa gambaran kenaikan tingkat harga yang berdampak yang berdampak pada penurunan *purchasing power* masyarakat terhadap barang dan jasa. Di lain sisi inflasi tidak selalu berdampak negatif asalkan terkontrol dan terkendali dan dijaga pada tingkat moderat, *International Monetary Fund* (2022) menyatakan bahwa inflasi yang stabil dalam kisaran target dapat menjadi indikasi aktivitas ekonomi yang sehat.

Menurut Bank Indonesia (2025) pengukuran inflasi memakai salah satu indikator yaitu data Indeks Harga Konsumen (IHK/CPI) merupakan indikator untuk mengukur tingkat inflasi, *Berdasarkan Classification of Individual Consumption by Purpose* (2018), IHK terdiri dari 11 *expenditure groups*, yaitu:

1. Kelompok makanan, minuman & tembakau
2. Pakaian & alas kaki

3. Perumahan, air, listrik & bahan bakar
4. Perlengkapan & pemeliharaan rutin rumah tangga
5. Kesehatan
6. Transportasi
7. Informasi, komunikasi & jasa keuangan
8. Rekreasi, olahraga & budaya
9. Pendidikan
10. Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dan
11. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Berdasarkan Bank Indonesia (2023), inflasi merujuk pada persentase perubahan harga berbagai komoditas barang dan jasa, yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen Indeks Harga Konsumen (IHK) dari periode ke periode berikutnya. Pengukuran tingkat inflasi dilakukan dengan tujuan untuk memantau laju peningkatan harga yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu.

Menurut Bank Indonesia (BI) inflasi dikatakan sehat apabila berada di rentang angka sekitar 1,5%–3,5% *Year On Year (yoy)* atau per tahun dan dikatakan tidak sehat apabila nilai dasar sebesar $2,5\% \pm 1\%$ atau 2.5% dengan deviasi 1% dan berada di luar rentang tersebut dikategorikan tidak sehat. Penemuan dalam penelitian yang dilakukan Mukarramah, M., Zulkarnain, M., & Arif, R. (2025) Temuan di penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara signifikan hingga mencapai nilai koefisien determinasi sebesar 70,76 persen variasi pada pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh inflasi.

2.1.8 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Dalam ekonomi internasional, nilai tukar atau *exchange rate* merupakan rasio perbandingan antara mata uang domestik dengan mata uang asing, yang digunakan untuk menunjukkan nilai tukar yang diperlukan dalam memperoleh *valuta* asing. Sehingga dapat menggambarkan seberapa besar nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Menurut Bank Indonesia (2023), *exchange rate* merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang ditentukan oleh *supply and demand mechanism* di *foreign exchange market*. Nilai tukar juga memiliki fungsi sebagai jembatan dalam melakukan transaksi perdagangan internasional guna menentukan harga relatif barang, jasa, dan aset finansial yang dapat diperjualbelikan secara internasional.

Dalam dinamika pasar valuta asing, perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beragam faktor baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi. Beberapa faktor utama yang berpengaruh meliputi tingkat inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomin di suatu negara, dan stabilitas politik Karimah, Z. N. (2023). Jika saat tingkat inflasi yang ada di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, maka daya beli mata uang domestik akan cenderung menurun, sehingga nilai tukarnya cenderung akan melemah. Dan apabila kenaikan suku bunga yang ada di domestik dapat menarik aliran dana modal asing dan akan memperkuat mata uang lokal.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Rahutami & Suasih (2024) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi berupa suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap *exchange rate*

Rupiah terhadap Dolar AS. Hal tersebut tidak hanya disebabkan faktor makro ekonomi, terdapat pula faktor-faktor ekonomi lainnya, aspek non-ekonomi seperti kondisi politik dan tingkat kepercayaan investor pun memiliki pengaruh yang tidak kalah penting. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan politik yang kerap mengakibatkan *capital outflow*, sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai kurs domestik. Data nilai tukar penelitian ini diakses melalui *official website* Bank Indonesia sebagai sumber data *primer* kemudian dilakukan pencarian nilai kurs tengah untuk mencari nilai dari kurs tengah dapat digunakan rumus yaitu sebagai berikut:

Rumus:

$$= \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Keterangan:

Kurs jual : kurs jual setiap 1 *usd* jika di tukar ke rupiah

Kurs beli : kurs ketika melakukan pembelian setiap 1 *usd*

Sumber: bank indonesia

2.1.9 BI Rate (Suku Bunga)

BI Rate (*Bank Indonesia Rate*) merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu representasi sikap kebijakan moneter suatu negara dan akan menjadi patokan bagi bunga pinjaman serta deposito yang ada di bank komersial. BI Rate dijadikan sebagai patokan suku bunga *interbank Overnight* diproyeksikan akan memberikan dampak terhadap suku bunga kredit, deposito, dan berbagai suku bunga.

Selain itu *BI Rate* juga berperan sebagai saran utama dalam menjalankan kebijakan moneter baik untuk keperluan meredam inflasi maupun mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun ketika *BI Rate* dinaikkan, hal ini dapat menyebabkan mengecilnya likuiditas, mengurangi adanya permintaan kredit, dan akan menekan laju inflasi Lubis, A. (2025). namun di lain hal penurunan *BI Rate* akan bertujuan memberikan ruang bagi kredit dan bertumbuh. DI dalam praktiknya, dalam mekanisme kebijakan moneter, keputusan *BI Rate* ditetapkan melalui forum Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang dilakukan setiap bulan, berdasarkan seperti data makro ekonomi inflasi, pertumbuhan, dan juga stabilitas keuangan. Menurut (Latifah, 2024) tarif bunga (*BI rate*) mapu di peroleh dengan cara dihitung memakai SBI tahunan yang telah diterbitkan oleh Bank, *interest rate* dalam penelitian ini diperoleh dari *official* website Bank Indonesia sebagai sumber data primer Penelitian.

Guna memperkuat landasan teori sekaligus menyajikan bukti empiris yang relevan dengan kajian ini, penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan variale penelitian yang diteliti. Penelitian ini menyajikan lima kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas:

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan.
----	---------------	------------------	----------	------------------	-------------

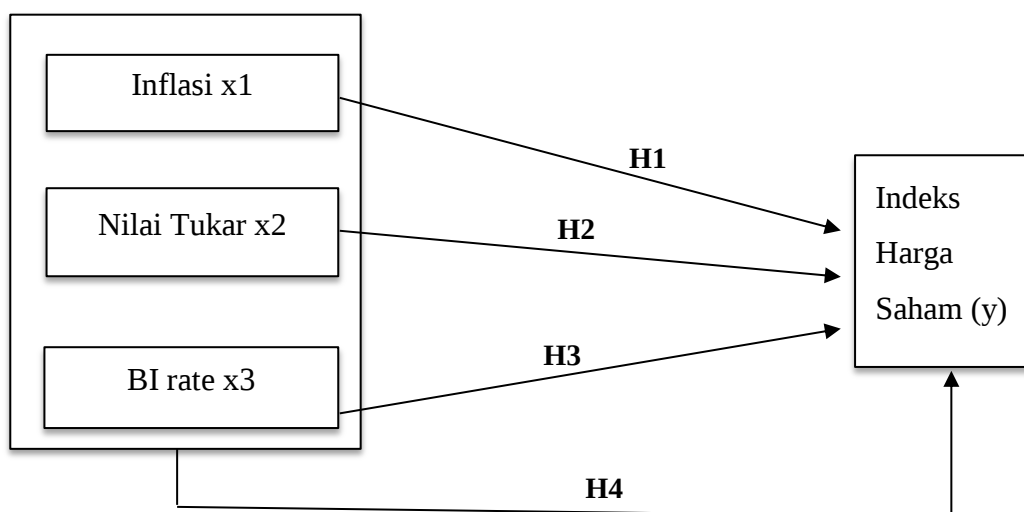
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan.
1.	Sakinah & Aliah Pratiwi (2024)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI <i>Rate</i> , Kurs Valuta Asing dan ROA terhadap Harga Saham Perbankan BUMN di BEI	X: Inflasi, <i>BI Rate</i> , Kurs, ROA Y: Harga Saham	Uji simultan berpengaruh secara signifikan. Uji simultan inflasi dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan, sedangkan kurs dan roa berpengaruh signifikan	Menambahkan variabel ROA sebagai indikator kinerja keuangan dan menggunakan pendekatan <i>Partial Least Squares (PLS)</i> .
2.	Aziza Kurniawati (2021)	Pengaruh Kurs, Inflasi dan <i>BI Rate</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di OJK	X: Kurs, Inflasi, <i>BI Rate</i> Y: Harga Saham	Secara simultan berpengaruh signifikan positif. Secara parsial kurs dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh sedangkan inflasi berpengaruh signifikan.	Menggunakan data perusahaan yang terdaftar di OJK, bukan hanya di BEI, sehingga cakupan penelitian lebih luas.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan.
3.	Alvinda(2022)	Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan <i>BI Rate</i> terhadap Indeks Harga Saham BUMN20 di BEI pada Masa Pandemi COVID-19	X: Inflasi, Kurs Rupiah, <i>BI Rate</i> Y: Indeks Harga Saham BUMN20	Uji secara simultan berpengaruh signifikan. Uji parsial inflasi tidak berpengaruh kurs berpengaruh negatif signifikan. <i>BI Rate</i> berpengaruh signifikan positif. Dengan hasil koefisien determinasi di 72.1%	Fokus pada periode pandemi COVID- 19 yang memberikan konteks unik terhadap dinamika pasar keuangan Indonesia.
4.	Putri Umul Latifah (2024)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan EPS terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Tahun 2020–2023	X:Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, EPS Y: Harga Saham	Uji simultan berpengaruh signifikan. Inflasi: tidak signifikan Nilai Tukar: signifikan / negatif signifikan Suku Bunga (<i>BI Rate</i>): tidak signifikan EPS: signifikan positif	Menambahkan variabel EPS (<i>Earning Per Share</i>) untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara lebih spesifik.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan.
5.	Hamsah Syahputra	Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI <i>Rate</i> terhadap indeks harga saham perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di bursa efek indonesia priode 2018 - 2020	X: BI <i>Rate</i> , Nilai Tukar, Inflasi Y: Harga Saham	BI <i>Rate</i> dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Nilai tukar tidak berpengaruh.	Melakukan penambahan variabel tambahan berupa nilai tukar

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam peelitian ini di gambarkan sebgai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Sumber : data olahan 2026

2.3 Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh tingkat inflasi ke indeks harga saham di sektor perbankan

Pada sektor perbankan inflasi bukan hanya sekadar angka makro, inflasi secara langsung akan berpengaruh ke dapur operasional suatu bank. Saat inflasi sedang naik, Bank Indonesia biasanya cenderung akan menaikkan suku bunga acuan, sehingga biaya dana dari (*cost of fund*) juga akan ikut mengalami kenaikan dikarenakan bunga simpanan juga harus mengalami penyesuaian. Tekanan dari kenaikan harga juga menaikkan biaya operasional suatu perbankan di kerana kan kenaikan seperti biaya gaji, sewa, IT dan akan berpotensi meningkatkan ada nya risiko kredit macet dikarenakan kekuatan untuk melakukan pembayaran para debitur juga akan mengalami pemelemahan. akibatnya cadangan kerugian suatu perusahaan perbankan dapat mengalami pembengkakan. Adanya gabungan dari kombinasi seperti faktor margin yang menyempit, beban yang naik, dan risiko yang lebih tinggi biasanya akan cenderung menekan profitabilitas suatu bank. Ketika laba suatu perbankan di anggap akan mengalami penurunan maka valuasi saham perbankan cenderung ikut melemah dikarenakan investor akan mendapatkan profil resiko yang akan lebih tinggi.

Namun ketika inflasi cukup rendah dan stabil, bank akan cenderung lebih mudah untuk menjaga biaya operasional, mendorong pertumbuhan kredit yang sehat, dan menjaga asetnya. Margin dari perusahaan juga akan cenderung stabil, cadangan kerugian juga akan lebih terkendali, dan harapanya laba nya akan membaik, dengan ada nya hal itu maka para investor akan cenderung tertarik melakukan pembelian saham di sektor perbankan. Sehingga perusahaan subsektor

perbankan ketika di hadapkan dengan kondisi soesperti inflasi yang tinggi biasanya akan memberikan sinyal negatif ke harga saham melalui faktor sepeti biaya dana, margin, kualitas aset, dan valuasi; sedangkan inflasi yang clenderung terjaga akan mendukung kinerja dan persepsi para pelaku pasar yang akan lebih positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziza Kurniawati (2021) menghasilkan penelitian bahwa inflasi berpengaruh sedangkan penelitian yang dilakukan Putri Umul Latifah (2024), Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan landasan teoretis dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga inflasi secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2. Pengaruh harga nilai tukar terhadap indeks harga saham sektor perbankan

Nilai tukar adalah adalah perbandingan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Flukutasi menyebabkan nilai tukar rupiah akan mempengaruhi tingkat *foreign investor confidence* dalam *direct investment* di indonesia. *Foreign capital inflows* cenderung menaikkan harga aset, sementara *capital outflow* dapat menjadi faktor penurunan harga saham dan potensi ketidakstabilan. (Rudiawarni et al. 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Umul Latifah (2024), Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024) menghasilkan penelitian nilai tukar bunga berpengaruh

sedangkan di pannelitian yang dilakukan Aziza Kurniawati (2021) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan landasan teoretis dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Diduga nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

3. Pengaruh tingkat BI *Rate* terhadap harga indeks saham sektor perbankan

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa suku bunga adalah imbal balik yang diberikan bank kepada nasabah yang menggunakan produknya. Adanya perubahan suku bunga akan memberikan efek serta pengaruh ke berbagai bentuk investasi, Terdapat hubungan berbanding terbalik antara pergerakan suku bunga dengan fluktuasi harga saham. Kenaikan suku bunga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap harga saham, sementara penurunan suku bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap performa pasar saham. Tingkat suku bunga yang signifikan mendorong pergeseran preferensi investor dari instrumen berisiko tinggi menuju instrumen berisiko rendah, khususnya tabungan dan deposito berjangka. dalam bentuk saham kerana cenderung dianggap sebagai asset yang berisiko tinggi (Tandelilin, 2019). Pelaku pasar modal memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan dananya pada instrumen investasi yang menjanjikan keuntungan maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Umul Latifah (2024), Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024) menghasilkan penelitian nilai tukar bunga berpengaruh

sedangkan di pannelitian yang dilakukan Aziza Kurniawati (2021) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan landasan teoretis dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Diduga BI *Rate* secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

4. Pengaruh tigkat inflasi, rasio nilai tukar, dan tingkat BI *Rate* terhadap indeks harga saham sektor perbankan.

Hasil penelitian yang dilakukan Putri Umul Latifah (2024), Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024), Aziza Kurniawati (2021) menghasilkan penelitian bahwa suku inflasi rasio nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham. berdasarkan hubungan dari hasil penelitian yang di lakukan dahulu, hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H4: Diduga inflasi, nilai tukar, dan BI *rate* secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sekto perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek di dalam kajian meliputi etnitas usaha yang bergerak dalam bidang perbankan dan mencatatkan nya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2020 hingga 2024. Alasan pemilihan bagian perbankan sebagai objek kajian didasarkan pada fungsi strategis lembaga perbankan dalam mempertahankan kestabilan sistem keuangan nasional serta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Sektor perbankan dikenal sebagai industri yang paling rentan terhadap fluktuasi indikator makroekonomi, antara lain tingkat inflasi, rasio nilai tukar, dan tingkat suku bung, sehingga menjadikan sektor ini sangat sesuai sebagai bahan kajian empiris terkait dampak variabel-variabel tersebut terhadap dinamika harga saham. Data utama dalam penelitian ini diakses melalui situs www.bi.co.id www.bps.co.id dan www.investing.com Penetapan periode pengamatan 2020–2024 memiliki tujuan untuk menganalisis kontribusi dari masing masing variable independen terhadap fenomena pergerakan indeks harga saham sektor perbankan dalam rentang waktu yang cukup panjang.

3.2 Jenis Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif sebagai landasan metodologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data berbentuk angka yang diperoleh melalui survei lapangan maupun melalui teknik analisis statistik yang telah teruji. Alasan pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah ketersediaan data kuantitatif *numerik* yang dipublikasikan oleh lembaga

resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (ojk), Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Data akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS agar bisa menjawab hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2020) mendefinisikan populasi sebagai area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik spesifik sebagaimana ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya dilakukan pengamatan dan diambil kesimpulan. Studi ini menetapkan indeks harga saham Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2020 hingga 2024 sebagai populasi penelitian.

3.3.2 Sampel

Penelitian ini mengimplementasikan teknik sampling jenuh atau yang kerap disebut total *sampling* sebagai metode penentuan sampel, di mana seluruh elemen populasi diteliti tanpa pengecualian. Menurut Sugiyono (2018), metode *sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel di mana semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Pendekatan ini umumnya diterapkan ketika jumlah populasi relatif terbatas. Oleh karena itu, Unit analisis dalam penelitian ini mencakup keseluruhan data observasi yang berkorelasi dengan variabel penelitian secara komprehensif dengan inflasi, nilai tukar, BI *Rate*, dan harga saham pada periode 2020 hingga 2024.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Penelitian ini mengoperasikan data kuantitatif sebagai instrumen analisis. Data kuantitatif merujuk pada informasi yang diukur dan dinyatakan dalam bentuk numerik, seperti nilai kapitalisasi pasar dan harga saham. Berdasarkan karakteristik temporalnya, penelitian ini menggunakan data time series yang mencerminkan pengamatan variabel secara berurutan dalam periode waktu tertentu. Data time series atau data deret waktu merupakan sekumpulan observasi yang dikumpulkan secara kontinu berdasarkan interval temporal tertentu, mencakup data dengan frekuensi Tahunan, Semesteran, Kuartalan, Bulanan, Mingguan, Harian, serta periode waktu lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup data bulanan inflasi, BI Rate, nilai tukar (*exchange rate*), serta indeks harga saham sektor perbankan (*banking sector stock price index*) yang diamati selama periode pengamatan 2020-2024.

3.4.2 Sumber Data

Penelitian ini mengadopsi penggunaan data sekunder yang dikumpulkan oleh lembaga atau institusi terkait serta dipublikasikan untuk konsumsi publik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui akses digital terhadap platform daring atau situs web resmi dari berbagai sumber yaitu www.idx.co.id, www.bps.co.id, www.bi.go.id, dan id.investing.com.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara

memperoleh data dengan menggunakan data historis yang telah diterbitkan oleh publikasi resmi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi kepustakaan melalui berbagai referensi berupa buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang relevan untuk mendukung kebutuhan informasi dalam kajian ini.

3.6 Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel dependen

Variabel dependen yang juga dikenal sebagai variabel terikat merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen serta menjadi objek utama yang diteliti dalam sebuah kajian ilmiah (Fitrah Dan Lutfiyah, 2017). variabel terikat (*dependen variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Infobank15 yang mencatatkan aktivitas perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020-2024. Harga indeks saham yang diambil pada setiap awal bulan nya.

harga saham merupakan nilai pasar yang merepresentasikan harga transaksi jual dan beli yang berlaku pada waktu pengamatan di pasar modal yang di hasilkan oleh kekuatan pasar. Untuk pengukuran harga saham digunakan secara fundamental dan secara tehnikal, fundamental dilakukan dengan cara melalui rasio yaitu ROE, ROA, NPM, EPS, *DEBT TO EQUITY RATIO*. *Tehnikal* dapat dilakukan dengan cara analisis pergerakan *chart*.

Adapun nama nama dari perusahaan perbankan yang termasuk dalam indeks infobank 15 diantaranya yaitu

Tabel 3.1 Daftar Bank di dalam Indeks Infobank15

NAMA BANK	
Bank Raya Indonesia Tbk	Bank Central Asia Tbk
Bank Jago Tbk	Allo Bank Indonesia Tbk
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Bank Danamon Indonesia Tbk
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	Bank Mandiri (Persero) Tbk
Bank CIMB Niaga Tbk	Bank Syariah Indonesia Tbk
Bank BTPN Syariah Tbk	Bank Mega Tbk
Bank Pan Indonesia Tbk	

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, baik bersifat positif maupun negatif. Hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen mensyaratkan kehadiran variabel independen. Penelitian ini menetapkan tiga variabel independen sebagai konstruk penelitian, yakni:

1. Tingkat Inflasi

Dalam ekonomi, inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat karena terdepresiasinya nilai uang. Berdasarkan Bank Indonesia (2023), inflasi yaitu berupa gambaran kenaikan tingkat harga yang berdampak yang berdampak

pada penurunan purchasing power masyarakat terhadap barang dan jasa. Data inflasi di peroleh melalui web bps.

2. Nilai Tukar

Dalam ekonomi internasional, nilai tukar atau exchange rate merupakan rasio perbandingan antara mata uang domestik dengan mata uang asing, yang digunakan untuk menunjukkan nilai tukar yang diperlukan dalam memperoleh valuta asing. Sehingga dapat menggambarkan seberapa besar nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Variabel nilai tukar yang dioperasionalisasikan dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah (*middle exchange rate*), yang dikalkulasi melalui formula perhitungan sebagai berikut

Rumus:

$$= \frac{kurs\ jual + kurs\ beli}{2}$$

Sumber: www.bi.go.id

Keterangan:

Kurs jual : kurs jual setiap 1 *usd* jika di tukar ke rupiah

Kurs beli : kurs ketika melakukan pembelian setiap 1 *usd*

3. BI Rate

BI Rate (Bank Indonesia Rate) merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu representasi sikap kebijakan moneter suatu negara dan akan menjadi patokan bagi bunga pinjaman serta deposito yang ada di bank komersial. Data BI Rate diperoleh secara langsung melalui web Bank Indonesia.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif merupakan komponen statistik yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik objek penelitian berdasarkan data sampel atau populasi yang terkumpul, tanpa memerlukan analisis lebih lanjut serta tidak menghasilkan kesimpulan yang bersifat generik atau dapat digeneralisasikan. (Sugiyono, 2020:19).

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda. Jenis-jenis uji asumsi klasik yang lazim digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pemanfaatan perangkat lunak SPSS sebagai instrumen pendukung penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang berfungsi mengidentifikasi distribusi data yang dikumpulkan, apakah bersifat normal atau berasal dari populasi berdistribusi normal. Metode klasik pengujian normalitas relatif tidak kompleks. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5%, maka data berdistribusi normal. Penelitian ini mengimplementasikan metode grafik P-Plot dan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Prinsip pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov menyatakan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 mengindikasikan

data tidak berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi di atas 0,05 mengindikasikan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan prosedur statistik untuk mengidentifikasi keberadaan korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Sesuai dengan pendapat Ghazali (2018:107), model regresi yang ideal tidak mengalami korelasi di antara variabel independennya. Kriteria penentuan bebas multikolinearitas adalah nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan pengujian heteroskedastisitas bertujuan mengidentifikasi ketidaksamaan varians residual antar observasi dalam model regresi. Apabila varians residual bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, kondisi tersebut dikategorikan sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varians residual menunjukkan ketidakkonsistenan antar pengamatan, kondisi tersebut dikategorikan sebagai heteroskedastisitas. Ghazali (2018:137) menggarisbawahi bahwa sebuah model regresi yang baik dicirikan oleh asumsi homoskedastisitas, yaitu ketiadaan heteroskedastisitas dalam distribusi residual.

3.7.2 Regresi Linear Berganda

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis statistik regresi linear berganda (multiple linear regression analysis) sebagai instrumen untuk mengidentifikasi dan

mengukur hubungan empiris antara konstruk variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:8).

Penelitian ini bertujuan melakukan prediksi terhadap nilai variabel dependen Y (Indeks Harga Saham Perbankan) berdasarkan variabel independen X yang mencakup tiga konstruk atau lebih, meliputi X1 (Inflasi), X2 (Nilai Tukar), dan X3 (BI Rate). Model persamaan regresi linear berganda yang dioperasionalkan dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan

y = Indeks Harga Saham perbankan

a=Konstanta

b=Koefisien Regresi

x1=Inflasi

x2=Nilai Tukar

x3=BI rate

e=Error Term

3.7.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini mengoperasionalkan tiga instrumen pengujian hipotesis, meliputi pengujian parsial (partial test), pengujian simultan (simultaneous test), serta analisis koefisien determinasi (coefficient of determination analysis) sebagai komponen metodologis dalam validasi model empiris.

1. Uji Parsial (T)

Pengujian parsial diterapkan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh yang diberikan oleh kontribusi individual dari setiap variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

Adapun dasar keputusan uji yaitu:

- a) apabila nilai probabilitas (p-value) berada di bawah taraf signifikansi 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari konstruk variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) apabila nilai probabilitas (p-value) berada di atas taraf signifikansi 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari konstruk variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dapat diidentifikasi melalui nilai Adjusted R Square yang mengindikasikan kontribusi prediktif variabel independen dalam menjelaskan variabilitas pada variabel dependen.

3. Uji Simultan (F)

Uji statistik F secara fundamental diaplikasikan untuk mengidentifikasi apakah keseluruhan variabel independen yang termuat dalam model memberikan dampak signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini mencakup:

- a) Apabila tingkat signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.

- b) Apabila tingkat signifikansi berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara simultan dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.